

BAB II

LANDASAN TEORI

II.1. Pengertian Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu indikator penting dalam menganalisis pembangunan ekonomi yang terjadi di suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi. Pada dasarnya pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi mengandung makna yang berbeda. Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil perkapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang disertai oleh sistem kelembagaan. Adapun pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP atau GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. (Arsyad,1999).

II.2. Teori pertumbuhan ekonomi

II.2.a. Teori Pertumbuhan Ekonomi Adam Smith

Adam Smith membagi tahapan pertumbuhan ekonomi menjadi lima tahap yang berurutan yaitu: masa perburuan, masa beternak, masa bercocok tanam, perdagangan dan yang terakhir adalah tahap perindustrian. Menurut teori Adam Smith bahwa, masyarakat akan bergerak dari masyarakat tradisional kemasyarakat modern yang kapitalis. Dalam prosesnya pertumbuhan ekonomi akan semakin terpacu dengan

adanya system pembagian kerja antar pelaku ekonomi. Dalam hal ini Adam Smith memandang bekerja sebagai salah satu input (masukan) bagi proses produksi. Pembagian kerja merupakan titik sentral pembahasan dalam teori Adam Smith, dengan upaya meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

Spesialisasi yang dilakukan oleh tiap-tiap pelaku ekonomi tidak lepas dari faktor-faktor pendorong yaitu: Peningkatan ketrampilan pekerja, dan penemuan mesin-mesin yang menghemat tenaga. Spesialisasi akan terjadi jika tahap pembangunan ekonomi telah menuju ke system perekonomian modern yang kapitalistik. Meningkatkan kompleksitas aktivitas ekonomi dan kebutuhan hidup di masyarakat, mengharuskan masyarakat untuk tidak lagi melakukan semua pekerjaan secara sendiri, namun lebih ditekankan pada spesialisasi untuk menggeluti bidang tertentu.

Dalam pembangunan ekonomi, modal menjadi peranan penting. Menurut teori Adam Smith ini, di akumulasikan modal akan menentukan cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Modal tersebut diperoleh dari tabungan yang dilakukan masyarakat. Dengan mengakumulasikan modal yang dihasilkan dari tabungan, maka pelaku ekonomi dapat menginvestikannya ke sektor riil, dalam upaya untuk meningkatkan penerimaannya. Perlu dicatat bahwa akumulasi modal dan investasi sangat bergantung pada perilaku menabung masyarakat, sementara disisi lain kemampuan menabung masyarakat ditentukan oleh kemampuan menguasai dan mengeksplorasi sumberdaya yang ada. Artinya bahwa orang yang

mampu menabung pada dasarnya adalah kelompok masyarakat yang menguasai dan mengolah sumber-sumber ekonomi, yaitu para pengusaha dan tuan tanah. Pekerja merupakan satu-satunya pelaku ekonomi dan mengolah sumber-sumber ekonomi yang ada.

Menurut Adam Smith, proses pertumbuhan akan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan keterkaitan satu dengan yang lain. Timbulnya peningkatan kinerja pada satu sektor akan meningkatkan daya tarik bagi pemupukan modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi, dan memperluas pasar. Hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi semakin pesat.

Proses pertumbuhan ekonomi sebagai suatu “fungsi tujuan” pada akhirnya harus tunduk terhadap “fungsi kendala” yaitu keterbatasan sumberdaya ekonomi. Pertumbuhan ekonomi akan mulai mengalami perlambatan jika daya dukung alam tidak mampu lagi mengimbangi aktivitas ekonomi yang ada. Keterbatasan sumberdaya merupakan faktor yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, bahkan dalam perkembangannya faktor tersebut justru menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi akan terus terjadi karena mata rantai tabungan, akumulasi modal dan investasi tetap terjalin dan berkaitan erat satu sama lain jika investasi rendah, maka kemampuan menabung akan turun, sehingga akumulasi modal akan mengalami penurunan pula. Jika hal tersebut terjadi berarti laju investasi juga

akan rendah dan akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Akhirnya kapitalisme dalam hal ini akan berada pada kondisi stasioner, yaitu pada tingkat pertumbuhan sama dengan nol.

II.2.b. Teori Pertumbuhan Ekonomi Harrod-Domar

Teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar merupakan perekonomian pada dasarnya harus mencadangkan atau menabung sebagian tertentu dari pendapatan nasionalnya untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal (gedung, alat-alat dan bahkan baku) yang telah rusak. Namun untuk mengacu pertumbuhan ekonomi, dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan neto terhadap cadangan atau stok modal, (*capital stok*). Bila diasumsikan bahwa ada hubungan ekonomi langsung antara besar total stok modal (K), dengan GDP total (Y).

Dalam ilmu ekonomi dikenal sebagai rasio modal output (*capital output ratio*) adalah 3 banding 1. Seandainya ditetapkan rasio modal output sebagai K, dan selanjutnya kita anggap bahwa rasio tabungan nasional (*national saving ratio*) sebagai s, merupakan presentase atau bagian tetap dari output nasional yang selalu ditabung dan bahwa jumlah investasi (penanaman modal) baru ditentukan oleh jumlah tabungan total (S) maka dapat menyusun sebuah model pertumbuhan ekonomi yang sederhana sebagai berikut.

1. Tabungan (S) adalah bagian dalam jumlah tertentu atau s dari pendapatan nasional (Y) oleh karena itu, dapat menuliskan hubungan tersebut dalam bentuk persamaan sederhana:

$$S = sY \dots\dots\dots(2.1)$$

2. Investasi neto (I) didefinisikan sebagai perubahan stock modal (K) yang dapat diwakili oleh ΔK , sehingga dapat menuliskan persamaan sederhana yang kedua sebagai berikut:

$$I = \Delta K \dots\dots\dots(2.2)$$

Akan tetapi, karena jumlah stock modal, K, mempunyai hubungan langsung dengan jumlah pendapatan nasional atau output, Y, seperti yang telah ditunjukkan oleh rasio modal output k maka:

$$\frac{K}{Y} = k \text{ atau } \frac{\Delta K}{\Delta Y} = k \text{ atau, akhirnya } \Delta K = k\Delta Y \dots\dots\dots(2.3)$$

3. terakhir mengingatkan tabungan nasional neto (S) harus sama dengan investasi neto (I), maka persamaan berikutnya dapat ditulis sebagai berikut :

$$S = I \dots\dots\dots(2.4)$$

Dari persamaan (2.1) telah diketahui bahwa $S = sY$ dan dari persamaan (2.2) kita mengetahui bahwasannya: $I = \Delta K = k\Delta Y$

Dengan demikian, kita dapat menuliskan “identitas” tabungan sama dengan investasi dalam persamaan (2.2.a) berikut:

$$S = s.Y = k.\Delta Y = \Delta K = I \text{ Atau bisa diringkas menjadi } s.Y = k.\Delta Y$$

Selanjutnya, apabila kedua sisi persamaan (2.3) dibagi mula – mula dengan Y dan kemudian dengan k, maka didapat

$$\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{s}{k} \dots\dots\dots(2.5)$$

Coba perhatian bahwa sisi kiri dari persamaan (2.4) atau $\Delta Y / Y$, sebenarnya merupakan tingkat perubahan atau tingkat pertumbuhan GDP (yaitu, angka persentase perubahan GDP).

II. 2.c Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik

Dalam model pertumbuhan ekonomi Neo Klasik Solow (*Solow Neo Classical Growth Model*) maka fungsi produksi agregat standar adalah sama seperti yang digunakan dalam persamaan sektor modern Lewis yakni:

$$Y = A e^{\lambda t} . K^{\alpha} . L^{1-\alpha}$$

Dimana :

Y = Produk Domestik Bruto

K = Stock modal fisik dan modal manusia

L = tenaga kerja non terampil

A = konstanta yang merefleksikan tingkat teknologi dasar

$e^{\lambda t}$ = melambangkan tingkat kemajuan teknologi

α = melambangkan elastisitas output terhadap modal, yakni persentase kenaikan PDB yang bersumber dari 1% penambahan modal fisik dan modal manusia.

Menurut teori pertumbuhan Neo Klasik Tradisional, pertumbuhan output selalu bersumber dari satu atau lebih dari 3 (tiga) faktor yakni kenaikan kualitas dan kuantitas tenaga kerja, penambahan modal (tabungan dan investasi) dan penyempurnaan teknologi (Todaro 2000).

II. 2.d Teori Pertumbuhan Baru (*New Growth Theory*)

Teori pertumbuhan baru, yang pada dasarnya merupakan teori pertumbuhan endogen, memberikan kerangka teoritis untuk menganalisis pertumbuhan endogen karena menganggap pertumbuhan GNP sebagai akibat dari keseimbangan jangka panjang. Motivasi dasar dari teori pertumbuhan baru adalah menjelaskan perbedaan dari tingkat pertumbuhan yang diamati. Lebih jelasnya, para teoritis pertumbuhan endogen mencoba untuk menjelaskan dan dianggap ditentukan secara eksogen oleh persamaan pertumbuhan neoklasik versi Solow (*Solow residual*).

Perbedaan antara model pertumbuhan endogen dengan model neo klasik adalah mengasumsikan bahwa investasi pemerintah dan swasta data *human capital* menghasilkan penghematan eksternal dan peningkatan produktivitas yang menolak kecendrungan *diminishing return*. Teori pertumbuhan endogen mencoba menjelaskan adanya skala hasil yang meningkatkan (*Increasing return to scale*) dan pola pertumbuhan jangka panjang antarnegara.

Persamaan teori endogen dapat dituliskan dengan formulasi:

$$Y = AK$$

Dimana :

A = faktor yang mempengaruhi teknologi

K = Modal fisik dan modal manusia

Perlu diperhatikan bahwa tidak ada hasil yang menurun (*diminishing return*) atas capital dalam formulasi tersebut. Kemungkinan yang bisa terjadi adalah investasi dalam modal manusia dan fisik dapat menghasilkan penghematan eksternal dan peningkatan produktivitas yang melebihi menghasilkan yang cukup untuk menutup *diminishing returns*, lebih lanjut hal tersebut menyebabkan dihilangkannya a dari persamaan *solow*, sehingga persamaan pertumbuhan neoklasik $Y = Ae^{mt} K^a L^{1-a}$ menjadi $Y = Ae^{mt} K$ dalam persamaan pertumbuhan endogen.

Implikasi dari penekanan terhadap pentingnya tabungan dan investasi pada modal manusia oleh teori pertumbuhan baru adalah tidak ada kekuatan yang menyamakan tingkat pertumbuhan antarnegara, serta tingkat pertumbuhan nasional yang konstan dan berbeda antarnegara tergantung pada besarnya tabungan nasional dan tingkat teknologi. Konsikwensinya, bagi Negara yang miskin modal manusia dan fisik sulit untuk menyamai tingkat pendapatan perkapita Negara yang kaya capital, walaupun memiliki tingkat tabungan nasional yang sama besar.

Aspek yang paling menarik dari model pertumbuhan endogen adalah bahwa model ini membantu dalam menjelaskan fenomena anomali aliran capital antara Negara (dari Negara miskin ke kaya). Yang menyebabkan disparitas yang sangat besar antara Negara dunia pertama, dengan Negara dunia ketiga. Model pertumbuhan endogen menetrangkan peran aktif kebijakan publik dalam meningkatkan pembangunan ekonomi melalui investasi langsung maupun tidak langsung dalam *human capital* dan mendorong investasi asing dalam industri padat pengetahuan

(*Knowledge-intensive industries*) seperti perangkat lunak komputer dan telekomunikasi.

II.3. Arti Pembentukan Modal dalam Pertumbuhan ekonomi

Arti pembentukan modal adalah masyarakat tidak mempergunakan seluruh aktivitas produktivitasnya saat ini untuk kebutuhan dan keinginan konsumsi, tetapi menggunakan sebagian saja untuk pembuatan barang modal: perkakas, alat-alat mesing, fasilitas angkutan pabrik dan perlengkapan. Inti proses ialah pengalihan sebagian sumberdaya yang sekarang ada pada masyarakat ke tujuan untuk meningkatkan persediaan barang modal begitu rupa sehingga memungkinkan perluasan output yang dapat dikonsumsi pada masa depan.

Menurut *Dr.Singer*, pembentukan modal terdiri dari barang yang nampak seperti pabrik, alat-alat dan mesin, maupun barang-barang yang tidak nampak seperti pendidikan bermutu tinggi serta kesehatan. *Kuznets* menyatakan bahwa pembentukan modal domestik tidak hanya mencakup biaya untuk konstruksi, peralatan, dan persediaan dalam negeri, tetapi juga pengeluaran lain, kecuali pengetahuan yang diperlukan untuk mempertahankan output pada tingkat yang ada. Dan mencakup pembiayaan untuk pendidikan, rekreasi dan barang mewah yang memberikan kesejahteraan dan produktivitas lebih pada individu dan semua pengeluaran masyarakat yang berfungsi untuk meningkatkan modal penduduk yang bekerja. Jadi pembentukan modal meliputi material dan modal manusia (Jhingan,2000).

Ditinjau dari pengaruh langsung maupun tidak langsung dalam meningkatkan produksi maka barang-barang modal dapat diklarifikasikan sebagai berikut (Kamaludin,1998).

- a. *Economic Directly Productive Capital*, yaitu barang-barang modal yang secara langsung dapat menghasilkan produksi seperti: bangunan, pabrik, mesin, dan para peralatan.
- b. *Economic overhead capital*, yaitu barang-barang modal yang menjadi dasar atau landasan bagi kegiatan ekonomi yang secara tidak langsung dapat menghasilkan atau meningkatkan produksi misalnya stasiun tenaga listrik dan saluran irigasi.
- c. *Social overhead capital*, yaitu barang-barang yang menjadi sarana atau dasar penting bagi keperluan masyarakat yang tidak langsung bermanfaat dalam usaha menghasilkan atau meningkatkan produksi misalnya: perumahan, sekolah, dan rumah sakit.

Akhirnya kenaikan laju pertumbuhan modal kenaikan tingkat pendapatan nasional. Proses pembentukan modal membantu nasional. Jadi menaikkan laju dan tingkat pendapatan nasional tergantung pada kenaikan laju pembentukan modal. Dan pembentukan modal merupakan kunci utama menuju pertumbuhan ekonomi (Jhingan, 2000) .

II.4. Hubungan antar Pertumbuhan Ekonomi dan Variabel: Investasi,

Sumberdaya Manusia, Jumlah Uang Beredar, dan Ekspor

II.4.a. Investasi dan pertumbuhan ekonomi

Teori ekonomi mengartikan atau mendefinisikan investasi sebagai "pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan".

Menurut Boediono (1992) pengeluaran oleh sektor produsen (swasta) untuk pembelian barang dan jasa untuk menambah stock yang digunakan atau untuk perluasan pabrik. Dornbusch & Fischer berpendapat bahwa investasi adalah permintaan barang dan jasa untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi atau pendapatan dimasa mendatang persyaratannya umum pembangunan ekonomi suatu negara menurut Todaro (1981) adalah:

- a. Akuntansi modal, termasuk akumulasi baru dalam bentuk tanah, peralatan fisik dan sumber daya manusia;
- b. Perkembangan penduduk yang dibarengi dengan pertumbuhan tenaga kerja dan keahliannya;
- c. Kemajuan teknologi

Akumulasi modal akan berhasil apabila beberapa bagian atau proporsi pendapatan yang ada ditabung, dan diinvestasikan untuk memperbesar produk

(output) dan pendapatan dikemudian hari. Untuk membangun seyogyanya mengalihkan sumber-sumber dari arus konsumsi dan kemudian menhasilkannya untuk investasi dalam bentuk “*capital formation*” untuk mencapai tingkat produksi yang lebih besar. Investasi dibidang pembangunan sumberdaya manusia akan meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia, sehingga menjadi tenaga ahli yang terampil yang dapat memperlancar kegiatan produktif.

Menurut Sadono Sukimo (2000) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pandangan nasioanal, dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegitan investasi. Yakni:

1. Investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja.
2. Pertambahan bahan modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi.
3. Investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.

Surya (2002) menyatakan bahwa kekurangan modal dalam Negara berkembang dapat dilihat dari beberapa sudut:

- a. Kecilnya jumlah mutlak capital material
- b. Terbatasnya kapasitas dan keahlian penduduk
- c. Rendahnya investasi netto.

Akibat keterbatasan tersebut, Negara-negara berkembang mempunyai sumber alam yang belum dikembangkan dan sumberdaya manusia yang masih potensial. Oleh karena itu, untuk meningkatkan produktivitas maka perlu mempercepat investasi dalam barang-barang modal fisik dan pengembangan sumberdaya manusia melalui investasi dibidang pendidikan dan pelatihan. Hal ini sejalan dengan teori perangkap kemiskinan (*vicious circle*) yang berpendapat bahwa:

- (1). Ketidak mampuan untuk mengarahkan tabungan yang cukup,
- (2). Kurangnya perangsang untuk melakukan penanaman modal, dan
- (3). Taraf pendidikan, pengetahuan dan kemahiran yang relatif rendah merupakan tiga faktor utama yang menghambat terciptanya pembentukan modal dinegara berkembang.

Teori Harrod Domar mengemukakan bahwa model pertumbuhan ekonomi yang merupakan pengembangan dari teori Leynes. Teori tersebut menitik beratkan pada peranan tabungan dan industry sangat menentukan dalam pertumbuhan ekonomi daerah (Lincoln Arsyad, 1997) beberapa asumsi yang digunakan dalam teori ini adalah bahwa :

1. Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal yang ada di masyarakat digunakan secara penuh.
2. Dalam perekonomian dua sektor (Rumah tangga dan perusahaan) berarti sektor pemerintah dan perdagangan tidak ada.
3. Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik original (nol)

kecendrungan untuk menabung (*Marginal propensity to save MPS*) besarnya tetap, demikian juga ratio antara modal dan output (*Capital output ratio COR*) dan rasio penambahan modal output (*Incremental capital Output*).

Teori ini memiliki yakni kecenderungan menabung dan ratio pertumbuhan modal output dalam kenyataannya selalu berubah dalam jangka panjang. Demikian pula proporsi penggunaan tenaga kerja dan modal tidak konstan, harga selalu berubah dan suku bunga selalu berubah akan mempengaruhi investasi. Dalam pertumbuhan endogen dikatakan bahwa hasil investasi akan semakin tinggi bila produksi agregat disuatu Negara semakin besar. Dengan diasumsikan bahwa investasi swasta dan public dibidang sumberdaya atau modal manusia dapat menciptakan ekonomi eksternal (Eksternalitas positif) dan memacu produktifitas yang mampu menimbangi kecenderungan ilmiah penurunan skala hasil. Meskipun teknologi tetap diakui memaingkan peranan yang sangat penting, namun model pertumbuhan endogen menyatakan bahwa teknologi tersebut tidak perlu ditonjolkan untuk menjelaskan proses terciptanya pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Implikasi yang menarik dari teori ini adalah mampu menjelaskan potensi keuntungan dari investasi komplementer (*complementary investment*) dalam modal atau sumberdaya manusia, sarana prasarana infraestuktur atau kegiatan penelitian. Meningat investasi komplementer akan menghasilkan manfaat personal maupun social, maka pemerintah berpeluang untuk memperbaiki efisiensi alokasi sumberdaya domestic dengan cara menyediakan berbagai macam barang public (sarana infraestuktur) atau aktif mendorong investasi swasta dalam industri padat teknologi dimana sumberdaya

manusia diakumulaskannya. Dengan demikian model ini dianjurkan keikutsertaan pemerintah secara aktif dalam pengelolaan investasi baik langsung ataupun tidak langsung.

II.4.b. Modal manusia dan pertumbuhan ekonomi

Modal manusia dalam teknologi ekonomi sering digunakan untuk bidang pendidikan, kesehatan dan berbagai kapasitas manusia lainnya yang ketika bertambah dapat meningkatkan produktivitas. Pendidikan menanamkan peran kunci dalam hal kemampuan suatu perekonomian untuk mengadopsi teknologi modern dan dalam membangun kapasitasnya bagi pembangunan dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Kesuksesan dalam pendidikan tergantung juga pada kecukupan kesehatan. Disamping itu kesehatan merupakan persyaratan bagi peningkatan produktivitas. Dengan demikian kesehatan dan pendidikan dapat juga dilihat sebagai komponen vital dalam pertumbuhan dan pembangunan sebagai input bagi fungsi produksi agregat (Tadoro, 2002).

Menurut *Mill* pembangunan ekonomi sangat tergantung pada dua jenis perbaikan yaitu perbaikan dalam tingkat pengetahuan masyarakat, dan perbaikan yang berupa usaha-usaha untuk menghapus penghambat pembangunan seperti adat-istiadat, kepercayaan dan berpikir tradisional. Perbaikan dalam pendidikan, kemajuan dalam ilmu pengetahuan, perluasan spesialisasi dan perbaikan dalam organisasi produksimerupakan faktor yang penting yang sangat memperbaiki mutu dan efisiensi faktor-faktor produksi dan akhirnya menciptakan pembangunan ekonomi. Menurut *mill*, faktor pendidikan melaksanakan dua fungsi yaitu: mempertinggi pengetahuan

teknik masyarakat, dan mempertinggi ilmu pengetahuan umum. Pendidikan dapat menciptakan pandangan-pandangan dan kebiasaan moderen dan besar peranya untuk menentukan kemajuan ekonomi masyarakat.

Menurut Mankiw (2003) modal manusia adalah pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh oleh para pekerja melalui pendidikan mulai dari program untuk anak-anak sampai dengan pelatihan dalam pekerjaan (*On the job training*) untuk para pekerja dewasa, seperti halnya dengan modal fisik, modal manusia meningkatkan kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa. Untuk meningkatkan level modal manusia dibutuhkan investasi dalam bentuk guru, perpustakaan dan waktu belajar. Sementara itu untuk menyesuaikan dalam tingkat pertumbuhan penduduk kb yang tinggi, Negara-negara harus memperhatikan kualitas sumberdaya manusia dengan menyujudkan program-program spesifik yakti (Samuelson dan Nordhaus,2001).

1. Mengendalikan penyakit serta meningkatkan kesehatan dan nutrisi. Meningkatkan standar kesehatan penduduk menyebabkan penigkatan produktivitas mereka sebagai tenaga kerja. Pusat kesehatan masyarakat dan penyediaan air bersih merupakan modal social yang bermanfaat.
2. Meningkatkan pendidikan, menurungkan angka buta huruf dan melatih tenaga kerja. Manusia terdidik merupakan tenaga kerja yang lebih produktif karena mampu menggunakan modal secara lebih efektif, mampu mengadopsi teknologi dan mampu belajar dari kesalahan.
3. Diatas semua itu tidak boleh mengestimasi secara lebih rendah (*under estimate*) terhadap pentingnya sumberdaya manusia.

Becker (1993) mengemukakan bahwa teori modal manusia telah menjadi pemikiran banyak pihak sejalan dengan berhasilnya umat manusia mengendalikan tingkat pertumbuhan produk, menanggapi kekhawatiran Malthus akan adanya bencana bagi umat manusia bila penduduk terus bertambah.

Teori modal manusia pada dasarnya membahas merumuskan bentuk-bentuk investasi yang bisa ditanamkan kepada manusia, sebab manusia diakui sebagai salah satu sumberdaya yang diperlukan dalam kegiatan produksi barang dan jasa dalam perekonomian.

Samuelson dan Nordhaus (2001) menyebutkan bahwa imput tenaga kerja terdiri dari kualitas dan ketrampilan tenaga kerja. Banyak ekonomi percaya bahwa kualitas imput tenaga kerja yakni ketrampilan, pengetahuan dan disiplin tenaga kerja merupakan elemen paling penting dalam pertumbuhan ekonomi. Suatu Negara yang mampu membeli berbagai peralatan canggih tapi tidak mempekerjakan tenaga kerja terampil dan terlatih tidak akan dapat memanfaatkan barang-barang modal tersebut secara efektif. Penigkatan melek huruh, kesehatan dan disiplin serta kemampuan menggunakan computer sangat meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

Kubo dan Kim (1996) mengemukakan elemen pokok dari teori pertumbuhan Neo Klasik dapat diringkas sebagai berikut:

1. Bahwa pendapatan perkapita suatu Negara tumbuh pada tingkat perkembangan teknologi yang *given* dari luar (eksogen)
2. Bahwa pendapatan perkapita Negara-negara miskin cenderung tumbuh pada tingkat yang tinggi jika hal-hal lain tetap (konvergen).

Dalam perkembangan model *Neo klasik* dikritika oleh model pertumbuhan *endogen*, yang diawali romer (1986) dan Lucas (1988) yang mengasumsikan tingkat pengendalian yang konstan atau meningkat terhadap modal. Teori perkembangan endogen membangun komponen endogen perkembangan teknologi sebagai bagian integral dari teori pertumbuhan. Teori ini juga berusaha menjelaskan observasi yang berbeda terhadap pandangan perkapita berbagai Negara dimana model Neo Klasik gagal ditetapkan. Faktor-faktor seperti modal manusia dan pengeluaran riset dan pengembangan digabungkan sebagai komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi model itu.

Lucas (1988), berargumen bahwa akumulasi modal manusia melalui investasi (missal meningkatkan waktu belajar) mendorong pertumbuhan endogen. Argumentasi menekankan pada keuntungan yang disebabkan oleh eksternalitas dari modal manusia yang cenderung meningkatkan tingkat pengembalian modal manusia. *Romer* (1990) menyebutkan bahwa modal manusia merupakan input kunci pokok untuk sektor riset karena menyebabkan ditemukannya produk baru atau ide yang disadari sebagai pendorong perkembangan teknologi. Dengan demikian Negara-negara dengan stok awal modal manusia yang lebih tinggi, ekonomi tumbuh lebih cepat. Dengan demikian modal manusia lebih disadari merupakan sumber pertumbuhan yang penting dalam teori pertumbuhan endogen (Kubo dan Kim,1996).

Bank dunia (1991) mengemukakan bahwa terdapat tiga alternative pola pertumbuhan :

- a. Pola I, Pertumbuhan yang tidak berkesinambungan: pada pola ini ekonomi tumbuh pada beberapa fase pertumbuhan yang pesat, namun tingkat pertumbuhannya menurun, stagnan atau hamper stagnan.
- b. Pola II, pertumbuhan yang terdistorsi yang ditandai dengan resiko kerusakan sumberdaya alam, kurangnya investasi dalam modal manusia dan subsidi untuk modal fisik.
- c. Pola III, pertumbuhan yang berkesinambungan melalui akumulasi asset yang tidak terdistorsi atau seimbang, dengan dukungan publik terhadap pengembangan pendidikan primer dan sekunder, perbaikan kesehatan publik dan perlindungan alam.

Pertumbuhan dalam modal fisik bisa saja melimpah ke modal manusia melalui investasi swasta dalam riset dan pengembangan serta pelatihan dalam teknologi yang lebih tinggi yakni dalam pertumbuhan yang didorong oleh teknologi. Untuk dapat melestarikan pertumbuhan angkatan kerja sebagian besar (dan semakin meningkat besarnya) harus memiliki latar belakang sekoalh umum yang cukup supaya dapat menguasai keterampilan teknologi serta berpartisipasi dalam perluasan aktivitas riset dan pengembangan. Oleh karena itu sekolah umum yang disediakan secara publik dan pengetahuan yang dihasilkn secara privat bersifat komplementer.

Ranis dan Stewart (2001) mengemukakan bahwa pembangunan manusia secara luas didefinisikan sebagai mengusahakan orang-orang untuk untuk menjalani hidup lebih lama, lebih sehat dan lebih penuh. Secara sempit, pembangunan manusia diinterpretasikan sebagai refleksi dari status kesehatan dan pendidikan manusia.

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia merupakan hubungan dua arah yang kuat. Disatu sisi pertumbuhan ekonomi menyediakan sumber-sumber yang memungkinkan terjadinya perkembangan secara keberlanjutan dalam pembangunan manusia. Sementara sisi lain pengembangan secara berkelanjutan dalam kualitas modal manusia merupakan *contributor* penting bagi pertumbuhan ekonomi.

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia berlangsung melalui penciptaan lapangan kerja. Aspek ini sangat penting karena sesungguhnya pencipta lapangan kerja merupakan jembatan utama yang mengaitkan antara keduanya. hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia menunjukkan bahwa melalui upaya pembangunan manusia berkemampuan dasar dan ketrampilan. Tenaga kerja termasuk petani, pengusaha dan manejer akan meningkat.

Selain itu pembangunan manusia akan mempengaruhi jenis produksi domestik, kegiatan riset dan pengembangan teknologi yang pada akhirnya mempengaruhi komposisi output atau ekspor suatu Negara. Kuatnya hubungan timbal balik antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia akan jugadipengaruhi oleh faktor-faktor kelembagaan pemerintah, distribusi sumberdaya swasta dan masyarakat, modal social, lembaga swadaya, masyarakat dan ormas, faktor-faktor kelembagaan pemerintah jelas peranannya karena keberadaannya sangat menentukan implementasi kebijakan publik.

Faktor distribusi sumber daya juga jelas karena tanpa distribusi sumber daya yang merata. (Misal dalam penguasaan lahan atau sumber daya lainnya) hanya akan

menimbulkan frustrasi masyarakat dalam proses pengambilan kebijakan terhadap system dan perilaku pemerintah. Semua faktor-faktor tersebut berperan sebagai katalisator bagi berlangsungnya hubungan tibal balik antara keduanya secara efisien.

II.4.c. Jumlah uang Beredar dan Pertumbuhan Ekonomi

Jumlah uang beredar (*money supply*) adalah jumlah uang yang beredar dalam sebuah perekonomian. Pengertian jumlah uang beredar dapat dilihat secara sempit dan luas. Secara sempit uang beredar terdiri dari uang kartal dan deposito yang dapat digunakan sebagai alat tukar. Jumlah uang beredar dalam artian sempit ini disebut dengan M1. Pengertian uang beredar secara luas dinamakan M2 dan M3 adalah M1 ditambah tabungan dan simpanan berjangka lain yang jangkanya lebih pendek termasuk rekening pasar uang dari pinjaman semacam antar bank (*bank overweight*). Sedangkan yang dimaksud dengan M3 adalah M2 ditambah komponen-komponen lainnya terutama sertifikat deposito.

Uang beredar dalam artian luas disebut juga dengan uang kuasi (*quasy money*).Defenisi uang yang beredar adalah uang luas, maka akan semakin banyak faktor yang menentukan jumlah uang beredar. Maka, $M2 = M1 + TD = C + D + TD$. Ini bahwa faktor yang mempengaruhi TD akan masuk dalam pelipat uang di atas, seperti tingkat bunga dan perubahan harga (resiko inflasi) serta perilaku bank umum. Secara akuntansi, berbagai perilaku masyarakat dalam memegang uang di atas dicerminkan oleh perubahan JUB.

Sektor perekonomian berhendak melakukan pembelian yang melebihi jumlah dana yang diterima oleh sektor tersebut, sektor perbankan akan membiayai defisit

tersebut dengan jalan memberinya kredit sehingga tingkat likuiditas atau jumlah uang yang beredar dalam arti luas (*broad money*) meningkat. Jadi bank sentral memberikan kredit kepada pemerintah untuk membiayai deficit APBN dengan mencetak uang baru.

Hal ini yang terjadi bila sektor perbankan (bank umum) memberikan kredit kepada sektor usaha agar dapat berbelanja melebihi tingkat penghasilannya, dan ini juga menyangkut penciptaan uang baru. Demikian pula bila cadangan devisa suatu Negara meningkat, maka berarti bahwa bank sentral membiayai peningkatan aktivitya dengan mencetak uang baru. Peranan uang dalam perekonomian antara lain dapat meningkatkan efisiensi baik bagi produsen, konsumen dan kegiatan ekonomi pada umumnya. Ekonomi yang tumbuh dan berkembang mempunyai konsekuensi meningkat transaksi, yang membutuhkan uang guna mempermudah proses pembayaran.

Menurut Sadono (1989) "uang beredar adalah semua jenis uang yang berada di perekonomian, yaitu adalah jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank-bank umum."

Sadono membedakan uang beredar menjadi dua pengertian, yaitu:

- a. Dalam pengertian sempit, Uang beredar adalah mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral yang dimiliki oleh perseorangan-perseorangan, perusahaan-perusahaan, dan badan-badan pemerintah.
- b. Dalam pengertian luas, Uang beredar adalah meliputi uang dalam peredaran, uang giral, dan uang kuasi. Uang kuasi terdiri dari deposito

berjangka, tabungan, dan rekening (tabungan) valuta asing milik swasta domestik.

Uang beredar dalam pengertian luas ini juga dinamakan dengan M2, dan pengertian sempit uang beredar selalu disingkat dengan M1 (Sadono Sukirno, 1998:).

Jumlah uang yang tersedia disebut suplay uang (*Money Supply*). Dalam perekonomian yang menggunakan uang komoditas suplay uang adalah jumlah dari komoditas itu. Dalam perekonomian yang menggunakan uang atas unjuk, seperti sebagian perekonomian dewasa ini, pemerintah mengendalikan *money supply*: peraturan resmi memberi pemerintah hak untuk memonopoli pencetakan uang. Tingkat pengenaan pajak (*taxation*) dan tingkat pembelian pemerintah merupakan instrumen kebijakan pemerintah, begitu pula suplai uang kontrol atas suplai yang disebut kebijakan moneter (*Moneter Policy*) (Mankiw; 2000).

Sedangkan menurut Madura(2009) faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar Rupiah ada 4 yaitu:

1. Perbedaan tingkat inflasi (harga-harga umum) antara kedua negara. Perubahan pada tingkat inflasi relatif dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan internasional, yang akan mempengaruhi permintaan dan penawaran suatu mata uang dan karenanya mempengaruhi nilai tukar (*kurs*).
2. Perbedaan tingkat suku bunga antara kedua Negara. Perubahan pada tingkat suku bunga relatif akan mempengaruhi investasi pada sekuritas

asing, yang akan mempengaruhi permintaan dan penawaran akan mata uang dan karenanya mempengaruhi nilai tukar (Madura (2009)).

3. Tingkat pendapatan relative. Tingkat pendapatan akan mempengaruhi jumlah permintaan barang impor, maka pendapatan akan mempengaruhi kurs mata uang.
4. Pengendalian Pemerintah. Pemerintah dapat mempengaruhi kurs keseimbangan dengan berbagai cara termasuk dengan:
 - a. mengenakan batasan atas pertukaran mata uang asing,
 - b. mengenakan batasan atas perdagangan asing,
 - c. mencampuri mata uang asing (dengan membeli atau menjual mata uang),
 - d. mempengaruhi variabel-variabel makro seperti inflasi, suku bunga, dan pendapatan (Madura (2009)).

Peningkatan jumlah uang beredar di masyarakat yang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga melebihi tingkat yang diharapkan sehingga dalam jangka panjang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila peningkatan jumlah uang beredar di masyarakat rendah maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi melemah. Jika hal ini terus menerus maka, kemakmuran masyarakat secara keseluruhan akan mengalami penurunan.

Menurut teori Cambridge seperti halnya dengan teori Fisher (kuantitas uang) dan teori-teori Klasik lainnya, berpokok pangkal pada fungsi uang sebagai alat tukar umum (*means of exchange*). Karena itu, teori-teori klasik termasuk teori Cambridge

dan teori Fisher melihat kebutuhan uang atau permintaan akan uang dari masyarakat sebagai kebutuhan akan alat likuid untuk tujuan transaksi.

Perbedaan utama antara teori Cambridge dan teori Fisher terletak pada tekanan dalam teori permintaan uang Cambridge pada perilaku individu dalam mengalokasikan kekayaannya antara berbagai kemungkinan bentuk kekayaan, Salah satunya bias berbentuk uang.

Teori *Cambridge* mengatakan bahwa kegunaan dari pemegang kekayaan dalam bentuk uang adalah karena uang memiliki sifat likuid sehingga dengan mudah bias ditukarkan dengan barang lain. Uang dipegang dan diminta oleh seseorang karena sangat mempermudah transaksi atau kegiatan-kegiatan ekonomi lain dari orang tersebut jadi berbeda dengan teori *Fisher* yang menekankan bahwa permintaan akan uang semata-mata merupakan proporsi konstan dari volume transaksi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor kelembagaan yang konstan, teori *Cambridge* lebih menekankan faktor-faktor perilaku (pertimbangan untung rugi) yang menghubungkan antara permintaan akan uang seseorang dengan transaksi yang direncanakan (Boediono,1994).

Teori Cambridge menganggap bahwa, *Ceteris paribus* permintaan akan uang adalah proporsional dengan tingkat Pendapatan Nasional (Imamudin Yuliadi,2008).

$$M_d = f(k, P, Y) \dots \dots \dots (2.5)$$

Dimana :

k : Jumlah kekayaan

P : Tingkat Harga Umum

Y : Pendapatan Nasional riil.

II.4.d. Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi

Dalam kerangka teoritis Keynes untuk perekonomian terbuka, ekspor merupakan salah satu komponen pendapatan nasional. Dipilih strategi promosi ekspor pada hakekatnya dilandasi oleh pemikiran ekspor akan dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi. Peningkatan tersebut akan meningkatkan pendapatan nasional dengan cara yang sama seperti yang ditimbulkan karena adanya peningkatan investasi publik atau swasta dalam peningkatan pembelajaran pemerintah, yaitu melalui proses bekerjanya angka pengganda mengenai pendapatan nasional dalam perekonomian terbuka dapat ditulis sebagai berikut. (Boeddiono, 1994):

$$Y = C + I + G + X - M \dots\dots\dots (2.6)$$

Dimana :

Y = Pendapatan nasional

C = Konsumsi

G = Pengeluaran pemerintah

X = Ekspor

M = Impor

Pandangan nasional menunjukkan kegiatan ekonomi yang akan dicapai suatu tahun tertentu, sedangkan pertumbuhan ekonomi menunjukkan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang terjadi dari tahun ke tahun. Jika ingin mengetahui tingkat

pertumbuhan ekonomi, harus membandingkan pandangan nasional dari tahun ke tahun.

Pendapatan nasional sendiri merupakan merupakan nilai produksi barang dan jasa-jasa yang dihasilkan suatu perekonomian (Negara) dalam waktu satu tahun. Salah satu metode menunjukkan bahwa pendapatan nasional dapat dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh setiap produksi dalam suatu negara selama satu periode atau yang disebut *produksi domestik bruto* (PDB) sehingga dapat dikatakan bahwa pendapatan nasional yang digunakan dalam persamaan diatas menggambarkan pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 1992).

Dari persamaan (2.6) diatas menunjukkan persamaan identitas dimana perubahan yang terjadi pada konsumsi (C), Investasi (I), Pengeluaran pemerintah (G), Ekspor (X), dan Impor (M) akan mempengaruhi pendapatan nasional (Y), untuk variabel impor (M), harus dikurangkan karena dalam unsur pengeluaran lain seperti (C,I,G) termasuk pengeluaran untuk barang impor, sehingga harus dikeluarkan dari pendapatan nasional. Setiap perubahan yang terjadi dari unsur yang terdapat dalam persamaan (2.6) yang diatas, tidak akan menimbulkan perubahan Y sebesar perubahan itu, melainkan proses berantai yang dinamakan efek pelipat atau angka penganda (*Multiplayer effect*) (Boediono, 1994).

Selain berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat, adanya perdagangan internasional juga berpengaruh terhadap sektor produksi didalam negeri, yaitu kenaikan investasi, *Ven for surplus*, dan kenaikan produktivitas, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa perdagangan meningkatkan pendapatan riil

masyarakat. Meningkatkan pendapatan riil berarti pendapatan nasional meningkat sehingga Negara tersebut mampu meningkatkan investasi. Investasi yang lebih tinggi berarti laju pertumbuhan ekonomi lebih tinggi. Jadi perdagangan dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi.

Adanya perdagangan internasional menjadikan semakin luasnya pasar baru hasil produksi dalam negeri. Produksi dalam negeri yang semula terbatas karena terbatasnya pasar didalam negeri akan menjadi semakin luas. Selain itu, sumber-sumber ekonomi yang semua yang menganggur sekarang memperoleh saluran karena adanya pasar-pasar baru yang merupakan hasil dari perdagangan internasional. Jadi inti dari konsep *Vent for surplus* adalah terjadinya pertumbuhan ekonomi akibat terbukanya pasar-pasar baru.

Kenaikan produktivitas akibat perdagangan internasional disebabkan oleh tiga hal, yaitu: *Economic of scale*, teknologi baru, dan rangsangan persaingan. *Economic of scale*, dimungkinkan dengan semakin luasnya pasar bagi produk dalam negeri sehingga mendorong untuk memperbesar produksi yang dilakukan dengan cara apabila suatu Negara menimpor, misalnya mesin yang bisa meningkatkan produktivitas di dalam negeri. Kenaikan produktivitas juga bisa disebabkan oleh adanya persaingan. Dibukanya perdagangan akan mendorong masuknya perusahaan-perusahaan baru yang akan meningkatkan persaingan yang mampu mendorong produktivitas sektor usaha.

Uraian diatas menunjukkan arti penting ekspor bagi pertumbuhan ekonomi selain melalui angka penganda (*Multiplayer effect*) peran ekspor terhadap pertumbuhan

ekonomi terjadi melalui peningkatan konsumsi masyarakat, peningkatan produksi, dan distribusi pendapatan yang merata.

